

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bidang kesehatan disaat ini seiring dengan perkembangan di era revolusi industri 4.0 sangat berkaitan erat dengan produk dan pelayan untuk kesehatan masyarakat di Indonesia untuk kemajuan teknologi khususnya pada bidang farmasi tidak hanya di bidang sektor industri dan perdagangan (Nurhaeni, 2019). Tuntutan masyarakat dalam perkembangan farmasi untuk *medical devices* seperti alat-alat kesehatan dan pereaksi diagnostik, *drug delivery system*, metode kontrol kualitas dan pengembangan cara produksi sangat diharapkan dan diperlukan di Indonesia. Saat ini terdapat banyak perusahaan farmasi yang tidak terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dibanding dengan Negara lain seperti Cina, Australia, Jepang, Amerika Serikat.

Perusahaan farmasi atau obat- obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan (Tivitasari, 2017). Menurut International Pharmaceutical Manufacture Group (IPMG, 2015) dilihat secara global, perusahaan farmasi merupakan perusahaan dengan pasar yang besar. Industri farmasi pada dua tahun terakhir mengalami tekanan yang berat dengan adanya kelemahan nilai tukar uang yang disebabkan oleh gejala perekonomian global seperti kenaikan minyak dunia. Akibatnya beban industri farmasi mengalami masalah dibagian keuangan. Ditambah adanya persoalan keterlambatan pembayaran oleh pemerintah dalam persoalan defisit Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan sehingga pembayaran klaim ke industri farmasi semakin hari semakin terlambat (Movanita Kemala, Nadia, 2019).

Penurunan pendapatan industri farmasi sebagai akibat dari kenaikan biaya dan penundaan pembayaran, menyebabkan timbulnya kekhawatiran dari perusahaan. Adapun faktor yang sedang dikhawatirkan oleh industri farmasi yaitu kenaikan iuran untuk peserta BPJS kesehatan. Terdapat rencana kebijakan pemerintah dalam menyelamatkan pembengkakan defisit yang dialami BPJS kesehatan seperti urun biaya, yakni tambahan biaya untuk peserta yang akan rawat

inap dan rawat jalan sehingga biaya akan ditanggung sendiri oleh peserta BPJS. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mengevaluasi dana bagi hasil cukai yang dapat menutup rencana kenaikan iuran BPJS kesehatan yang disebabkan oleh defisit tersebut (Movanita Kemala, Nadia, 2019).

Pemerintah merencanakan penggabungan Badan Usaha Milik Negara atau *holding* BUMN farmasi yakni PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma pada bulan Oktober 2019. Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2019 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Perusahaan Perseroan (Persero) Bio Farma yang resmi menjadi pemegang saham PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma. *Holding* dalam arti kata yaitu perusahaan induk berperan sebagai pemegang saham dan terdiri dari beberapa anak perusahaan yang bertujuan untuk kinerja perusahaan meningkat dan terciptanya nilai pasar perusahaan dan akan munculnya entitas bisnis baru dipasar farmasi dalam negeri. Skema *inbreng* merupakan perbaikan modal untuk suatu langkah yang positif dan struktur modal yang baik dan tentunya lebih mudah mencari pendanaan ke perbankan oleh PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma. *Holding* BUMN membuat adanya efisiensi perusahaan dan kinerja bisa lebih baik, serta mampu bersaing dengan perusahaan swasta (Alatas, 2019). Kehadiran *holding* BUMN farmasi akan diikuti dengan bentuk produk farmasi yang inovatif dalam pelayanan kesehatan dan melakukan *research and development (R&D)* dan memicu munculnya kompetisi baru yang berpengaruh besar seperti kompetisi pada pasar farmasi di segmen Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Dalam proses industri, lebih ditekankan untuk farmasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk mendukung kenaikan perekonomian Indonesia. Perusahaan farmasi yang sudah terdaftar di BEI dalam usahanya ingin meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai kemakmuran pemilik (Putri, 2013). Para calon investor akan melihat dan menelusuri setiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI dimana perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan peningkatan pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang sahamnya terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan Farmasi. Penilaian dari investor tidak jauh dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sumber informasi bagi investor sebelum mengambil keputusan investasinya. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebelum menanamkan modalnya, investor dapat melihat dan menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut melalui laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan dikatakan buruk jika kinerja perusahaan kurang memantau dalam menangani pemasukan dan pengeluaran dan yang dimiliki perusahaan. Perencanaan yang kurang efektif dan efisien terhadap mengontrolan tindakan yang bisa merugikan bagi perusahaan, sehingga tindakan tersebut mengalami kerugian yang besar terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut (Nurhaeni, 2019), kinerja keuangan sangat mempengaruhi masa depan untuk perusahaan dalam menunjang perekonomian dipasar efek dan kinerja keuangan secara langsung akan memperlihatkan laporan keuangan yang bersangkutan untuk bisnis dan ekonomi yang sedang berkembang di dunia. Untuk mengukur seberapa besarnya kemampuan perusahaan yaitu dengan membandingkan profitabilitas untuk laba perusahaan, baik hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.

Besarnya pengaruh dari kinerja perusahaan terhadap keputusan investor dalam membeli saham membuat penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan dibidang farmasi yang khususnya terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk membandingkan kinerja perusahaan untuk mengukur harga saham perusahaan dimana kinerja keuangan sangat penting dan berpengaruh terhadap kebijakan dalam pengambilan keputusan yang akurat dalam laporan keuangan di perusahaan dalam menghasilkan laba dan dipertanggungjawabkan ke seluruh investor dan pemegang saham baik pihak internal dan eksternal.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli, harganya semakin naik dan sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual suatu saham, harganya

semakin turun (Fahmi, 2012). Dari uraian tersebut harga saham merupakan gambaran mengenai kekayaan suatu perusahaan yang ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal.

Tabel 1.1
Harga Saham *Closing Price*

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham (<i>Closing Price</i>)	
			31 Desember 2017	31 Desember 2018
1	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	Rp 6.000,00	Rp 5.925,00
2	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Rp 1.960,00	Rp 1.940,00
3	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.	Rp 5.900,00	Rp 6.500,00
4	KLBH	Kalbe Farma Tbk.	Rp 1.690,00	Rp 1.520,00
5	KAEF	Kimia Farma Tbk.	Rp 2.700,00	Rp 2.600,00
6	MERK	Merk Tbk.	Rp 8.500,00	Rp 4.300,00
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	Rp 183,00	Rp 189,00
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	Rp 545,00	Rp 840,00
9	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	Rp 338.000,00	Rp 315.000,00
10	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk.	Rp 1.970,00	Rp 1.390,00
11	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 1.451.582,40	Rp 1.490.046,30

Sumber: IDX (2019), BI (2017) dan BI (2018)

Salah satu perusahaan farmasi terkemuka yaitu Kima Farma Tbk memiliki harga saham (*Closing Price*) pada tahun 2018 sebesar Rp 2.600,00 dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 2.700,00 (Tabel 1.1). Perusahaan Kima Farma Tbk memiliki rasio profitabilitas yang menurun pada tahun 2017 - 2018 dari 12,59% menjadi 11,97% (Tabel 1.2). Jika dilihat dari harga saham yang menurun Rp 100,00 dan persentase profitabilitas yang menurun sebesar sebesar 0.62%, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Kima Farma Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan.

Tabel 1.2
Persentase Profitabilitas

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Profitabilitas	
			2017	2018
1	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	19,12 %	10,30 %
2	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	14,53 %	16,72 %
3	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.	- 8,79 %	- 6,59 %
4	KLBH	Kalbe Farma Tbk.	17,66 %	16,33 %
5	KAEF	Kimia Farma Tbk.	12,59 %	11,97 %
6	MERK	Merk Tbk.	23,51 %	224,46 %
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	6,55 %	7,10 %
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18,43 %	22,87 %
9	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	49,93 %	54,54 %
10	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk.	10,97 %	9,95 %
11	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	34,30 %	25,30 %

Sumber: IDX (2019).

Jika dibandingkan dengan perusahaan lain yaitu Pyridam Farma Tbk. memiliki harga saham (*Closing Price*) pada tahun 2017 hanya sebesar Rp183,00 meningkat menjadi Rp189,00 pada tahun 2018 (Tabel 1.1). Perusahaan Pyridam Farma Tbk memiliki rasio profitabilitas yang meningkat pada tahun 2017 - 2018 dari 6,55% menjadi 7,10% (Tabel 1.2). Jika dilihat dari harga saham yang meningkat Rp 6,00 dan persentase profitabilitas yang meningkat sebesar 0.55%, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Pyridam Farma Tbk. pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase profitabilitas dan harga saham memiliki hubungan yang searah. Jika persentase profitabilitas menurun maka harga saham akan menurun, dan berlaku sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan. Menurut Hery (2016), rasio profitabilitas dapat dinilai untuk mendapatkan keuntungan perusahaan, apabila perusahaan bisa menjanjikan keuntungan atau laba maka investor akan banyak untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan yang bersangkutan yaitu membagikan laba bersih terhadap ekuitas.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang telah tertanamkan dalam total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Ketika mengevaluasi suatu perusahaan, investor saham akan melihat dengan fokus bagaimana perubahan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu dengan melihat keterkaitannya antara jumlah laba bersih meningkat atau menurun dengan harga saham dalam beberapa periode untuk dibandingkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait dengan laba bersih untuk menghasilkan setiap laba per lembar saham yang disajikan didalam laporan keuangan dan bagian kepemilikannya (Hery, 2016). Hal ini bisa dilihat bahwa perusahaan Merk Tbk. memiliki harga saham (*closing price*) pada tahun 2017 sebesar Rp 8.500,00 menurun menjadi Rp. 4.300,00 pada tahun 2018 (Tabel 1.1). Perusahaan Merk Tbk. Memiliki rasio profitabilitas yang meningkat pada tahun 2017 – 2018 dari 23,51% menjadi 224,46% (Tabel 1.2).

Jika dilihat dari harga saham yang menurun menjadi Rp 4.200,00 dan persentase profitabilitas yang meningkat sebesar 200,95% yang disebabkan oleh perjanjian penjualan serta pengakuan liabilitas sehingga tidak searah dengan persentase profitabilitas menurun maka harga saham akan menurun dan berlaku sebaliknya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengakuan pendapatan diakui pada saat kas diterima jika kolektibilitas (tertagihnya) piutang atas produk atau jasa yang dijual meragukan atau dalam kontrak yang telah dijanjikan sebelumnya atau janji pembayaran yang sah kepada perusahaan (dapat direalisasikan) (Hery, 2016).

Perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk memiliki harga perlembar saham dalam mata uang asing *Europe* senilai EUR 89,98 (menggunakan 1 EUR = Rp 16.559,75) pada tahun 2018 dan tahun 2017 senilai EUR 89,75 (menggunakan 1 EUR = Rp 16.173,62) yaitu setara dengan Rp 1.490.046,30 pada tahun 2018 dan Rp 1.451.582,40 pada tahun 2017. Konversi kurs tersebut menggunakan kurs tengah BI (2017) dan BI (2018) yang berada pada Tabel 1.1. Sedangkan perusahaan selain Merck Sharp Dohme Pharma Tbk memiliki harga saham dengan mata uang Rupiah Indonesia (IDR) pada Tabel 1.1.

Kinerja keuangan perusahaan dapat ditinjau dari Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)* atau Rasio Lancar, *Solvabilitas/Leverage Ratio Total Debt to*

Equity Ratio (DER), dan *Profitabilitas/Rentabilitas Ratio* yaitu *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Owner's Investment* dan *Earning per Share* (EPS). Likuiditas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham atau mendorong terjadinya perubahan harga saham dengan kata lain bahwa perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendek jika likuiditasnya tinggi (Anjani & Purnawati, 2014). Rentabilitas dalam hal menyatakan bahwa Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank atau perusahaan dalam periode tertentu menghasilkan labanya dengan penilaian *Return on Equity* (ROE) (Anjani & Purnawati, 2014). Semakin tinggi ROE akan semakin tinggi labanya *Solvabilitas* yaitu dalam pembelanjaan perusahaan akan diukur oleh penggunaan utang dan diukur dengan *Debt to Equity Rasio* (DER) dengan persentase untuk pemberi pinjaman yang berupa penyediaan dana oleh pemegang saham perusahaan dan semakin tinggi rasio akan semakin rendah pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham perusahaan (Syaiful S, 2013). Faktor-faktor lain yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan (*firm size*) dengan total aset perusahaan dan karakteristik kepemilikan perusahaan yaitu semakin besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari segi besarnya aktivas dan akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, semakin besar ukurannya perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham dan sebaliknya (Kurniawan & Lestari, 2014).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan dibidang farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan penentuan topik yaitu **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Industri farmasi mengalami tekanan yang berat dikarenakan nilai tukar uang yang lemah akibat perekonomian global.

2. Keterlambatan pembayaran oleh pemerintah yang menyebabkan defisit keuangan BPJS kesehatan.
3. Pendapatan industri farmasi mengalami penurunan disebabkan adanya kenaikan beban biaya dan penundaan pembayaran BPJS kesehatan oleh lembaga pemerintahan ke perusahaan farmasi.
4. Harga saham farmasi tidak mencerminkan penilaian yang baik pada kinerja keuangan manajemen perusahaan.
5. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan membandingkan profitabilitas laba, hubungan dengan penjualan, aset maupun laba modal sendiri.

1.3. Batasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini batasan masalah yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan variabel Independen yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)* atau Rasio Lancar, *Solvabilitas/Leverage Ratio* yaitu *Total Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Profitabilitas/Rentabilitas Ratio* yaitu *Return on Equity (ROE)* atau *Return on Owner's Investment* dan *Earning per Share (EPS)*. Variabel Dependen berupa Harga Saham (*closing price*).
2. Laporan keuangan yang diambil adalah laporan keuangan selama lima tahun mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Perusahaan yang dibatasi berupa perusahaan dibidang Farmasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti akan menyimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian yang akan peneliti teliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbandingan kinerja perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah pengaruh *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengaruh *Total Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pengaruh *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Owner's Investment* terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah pengaruh CR, DER, ROE dan EPS secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi sebagai penambahan wawasan pembaca dalam studi kasus untuk latihan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Akuntansi Keuangan dan sebagai acuan dalam mempelajari Analisis Laporan Keuangan terhadap perbandingan Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar, *Solvabilitas/Leverage Ratio* yaitu *Total Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Profitabilitas/Rentabilitas Ratio* yaitu *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Owner's Investment* dan *Earning per Share* (EPS) untuk mengukur harga saham (*closing price*) pada perusahaan farmasi dan bahan-bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang akurat baik disisi kinerja keuangan perusahaan farmasi dan perkembangan untuk perusahaan farmasi, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

pada perusahaan farmasi yang ditinjau dari beberapa rasio dan memberikan dorongan bagi perusahaan farmasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan yang lengkap sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, serta dapat menambah nilai perusahaan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan dalam internal untuk dimasa depan disegi perekonomian Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi untuk pertimbangan para investor untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat untuk perusahaan yang telah diinvestasikan.

1.5.2. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan menggunakan perbandingan rasio, memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan kinerja perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Owner's Investment* terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *CR, DER, ROE dan EPS* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.